

DESAIN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI 1 SELAKAU TIMUR

Mas'ula¹, Sri Wahyuni²

Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Islam Malang^{1,2}

e-mail : abdulhadimasula@gmail.com, sriwy@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai respons terhadap keberagaman latar belakang siswa dan tuntutan dunia kerja yang semakin global. Adanya kesenjangan antara kurikulum yang cenderung seragam dengan realitas siswa yang majemuk mendorong perlunya inovasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis desain, strategi, dan tantangan implementasi kurikulum berbasis multikultural di SMKN 1 Selakau Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen kebijakan sekolah. Tahapan penelitian meliputi identifikasi konsep utama dari berbagai sumber ilmiah, analisis visi-misi dan struktur kurikulum sekolah, serta evaluasi praktik implementasi yang telah berjalan. Temuan utama menunjukkan bahwa kurikulum di SMKN 1 Selakau Timur dirancang berdasarkan lima prinsip utama: inklusivitas, keadilan, relevansi sosial, berpikir kritis, dan kolaborasi. Implementasinya dilakukan melalui integrasi materi budaya ke dalam berbagai mata pelajaran, penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti PjBL, serta kegiatan ekstrakurikuler bertema budaya. Disimpulkan bahwa meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, kurikulum multikultural ini terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menanamkan nilai toleransi, dan mempersiapkan lulusan yang adaptif serta berdaya saing global.

Kata kunci: *kurikulum multikultural, pendidikan vokasi, toleransi, SMK*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of multicultural education in Vocational High Schools (SMK) as a response to the diversity of student backgrounds and the demands of an increasingly global workplace. The gap between the curriculum, which tends to be uniform, and the reality of diverse students, drives the need for innovation. Therefore, this research focuses on analyzing the design, strategies, and challenges of implementing a multicultural-based curriculum at SMKN 1 Selakau Timur. This research uses a qualitative approach with literature study methods and analysis of school policy documents. The research stages include identifying key concepts from various scientific sources, analyzing the school's vision, mission and curriculum structure, and evaluating ongoing implementation practices. Key findings indicate that the curriculum at SMKN 1 Selakau Timur is designed based on five main principles: inclusivity, equity, social relevance, critical thinking, and collaboration. Its implementation is carried out through the integration of cultural materials into various subjects, the use of interactive learning methods such as PjBL, and culturally themed extracurricular activities. It was concluded that despite facing challenges such as limited teacher understanding, this multicultural curriculum has proven effective in creating an inclusive learning environment, instilling values of tolerance, and preparing graduates who are adaptive and globally competitive.

Keywords: *multicultural education, multicultural-based curriculum, vocational high school, inclusive learning environment*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peranan strategis yang sangat penting dalam arsitektur pendidikan nasional, mengemban mandat ganda yang krusial bagi pembangunan sumber daya manusia. Di satu sisi, SMK bertugas menyiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian teknis (*hard skills*) yang spesifik dan mendalam sebagai bekal utama dalam memasuki dunia kerja yang kompetitif (Aslam et al., 2021; Wardani et al., 2025). Namun di sisi lain, dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat beragam suku, agama, bahasa, dan budayanya, SMK juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membentuk karakter peserta didik. Lulusan SMK tidak hanya diharapkan menjadi teknisi yang andal, tetapi juga individu yang utuh dan mampu beradaptasi serta berkontribusi positif dalam masyarakat yang plural. Mereka harus dipersiapkan untuk dapat bekerjasama secara efektif pada lintas budaya dan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan kerja yang semakin heterogen. Oleh karena itu, kurikulum SMK modern dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara penguasaan kompetensi kejuruan dengan pengembangan kompetensi sosial dan budaya (*soft skills*) yang relevan dengan tantangan abad ke-21 (Asrofi et al., 2025; Hadi et al., 2025; Wibowo et al., 2025).

Secara ideal, lulusan SMK yang paripurna adalah sosok profesional muda yang tidak hanya unggul dalam bidang keahliannya, tetapi juga memiliki tingkat kompetensi multikultural yang tinggi. Profil ideal ini mencakup kemampuan untuk bekerja secara produktif dalam tim yang beragam, menunjukkan empati dan rasa hormat terhadap perbedaan latar belakang kolega, serta mampu menavigasi potensi kesalahpahaman antarbudaya dengan kedewasaan dan kebijaksanaan. Lulusan seperti ini memandang keberagaman bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber kekuatan, kreativitas, dan inovasi dalam lingkungan kerja. Mereka memahami bahwa dunia kerja modern merupakan sebuah mikrokosmos dari masyarakat global yang pluralistik. Kemampuan untuk beradaptasi dan berkolaborasi secara inklusif ini merupakan aset yang sangat berharga dan semakin dicari oleh industri (Habibani & Frinaldi, 2025; Hanifah & Frinaldi, 2025; Haratua et al., 2025). Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan kejuruan yang ideal adalah melahirkan tenaga kerja yang "siap global", yaitu individu yang dibekali dengan keahlian teknis yang solid serta kelincahan sosial-budaya untuk dapat berhasil dalam konteks apapun, yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara profil lulusan ideal tersebut dengan praktik kurikulum yang ada di banyak institusi pendidikan kejuruan. Kurikulum SMK secara tradisional seringkali lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis yang terukur dan tangible, sementara pengembangan kompetensi multikultural cenderung terabaikan atau dianggap akan terbentuk secara pasif seiring berjalannya waktu. Penekanan yang tidak seimbang ini dapat menghasilkan lulusan yang mungkin sangat terampil secara teknis, tetapi canggung atau tidak siap dalam menghadapi dinamika sosial di tempat kerja yang majemuk. Mereka mungkin membawa prasangka, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan kerja yang kolaboratif dengan rekan yang berbeda latar belakang, atau kurang percaya diri untuk berinteraksi dalam lingkungan yang heterogen. Kesenjangan antara kebutuhan industri akan tenaga kerja yang adaptif secara budaya dengan kurikulum yang masih berfokus sempit pada aspek teknis ini merupakan sebuah kelemahan sistemik yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan kejuruan (Hamilaturoyya & Adibah, 2025; Sutarsih et al., 2024).

Urgensi untuk menjembatani kesenjangan ini semakin diperkuat oleh laju perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan di segala lini, termasuk dan terutama di dunia pendidikan. Masyarakat global terus mengalami perubahan yang berlangsung semakin

cepat, terbuka, dan kompleks. Kemampuan untuk menerima, merespons, dan beradaptasi terhadap perubahan yang dinamis ini telah menjadi kunci terpenting bagi keberhasilan individu dan institusi untuk dapat bertahan dan berkembang. Namun, tidak semua elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, mampu menghadapi perubahan ini dengan kesiapan yang memadai. Lembaga pendidikan yang visioner akan menyikapi segala bentuk perubahan dengan melihat potensi dan mengambil nilai positifnya untuk melakukan inovasi. Dalam konteks ini, berbagai antisipasi harus dilakukan oleh lembaga pendidikan terhadap perubahan sosial yang terjadi, dan antisipasi yang paling utama adalah melalui perbaikan, pembenahan, dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Kurikulum tidak boleh lagi menjadi dokumen yang statis, melainkan harus menjadi organisme hidup yang terus beradaptasi dengan dinamika zaman (Masruroh et al., 2025; Thoriq & Mahmudah, 2023).

Beruntungnya, lanskap kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini memberikan ruang yang sangat luas bagi inovasi di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum di satuan pendidikan kini merupakan wujud dari otonomi sekolah, di mana setiap sekolah memiliki kewenangan untuk merancang dan mengatur sendiri kegiatan pembelajarannya. Otonomi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari manajemen sekolah, perancangan program kegiatan, pengembangan muatan kurikulum, pemilihan strategi pembelajaran, hingga sistem penilaian dan penentuan kelulusan. Meskipun demikian, segala bentuk pengembangan tersebut tetap harus berada dalam koridor dan rambu-rambu standar mutu yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Keleluasaan dalam pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan ini memberikan sebuah kesempatan emas bagi sekolah untuk berkreasi, berinovasi, dan merancang model pendidikan yang paling sesuai dengan karakteristik unik peserta didik, konteks sosial-budaya lokal, serta kebutuhan spesifik dari dunia usaha dan dunia industri (DUDIKA) di sekitarnya.

Nilai kebaruan dan inovasi utama dari kerja pengembangan ini terletak pada pemanfaatan momentum otonomi sekolah tersebut untuk secara sadar dan sistematis merancang sebuah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang berbasis multikultural di SMK Negeri 1 Selakau Timur, Provinsi Kalimantan Barat. Jika konsep pendidikan multikultural seringkali hanya menjadi wacana teoretis, maka proyek ini secara inovatif menerjemahkannya menjadi sebuah dokumen kurikulum yang operasional, komprehensif, dan kontekstual. Inovasi ini tidak hanya berhenti pada penambahan beberapa materi tentang keberagaman, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari tujuan, konten, strategi pengajaran, hingga model asesmen di semua mata pelajaran, baik normatif, adaptif, maupun produktif. Proses pengembangan kurikulum ini sendiri merupakan sebuah inovasi kolaboratif, yang melibatkan pertimbangan dari Komite Pembelajaran, verifikasi oleh DUDIKA dan Pengawas, serta persetujuan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, memastikan relevansinya baik secara akademis, sosial, maupun industrial.

Berdasarkan analisis latar belakang mengenai mandat ganda SMK, adanya kesenjangan kompetensi multikultural pada lulusan, urgensi adaptasi terhadap perubahan zaman, serta peluang inovasi yang dibuka oleh kebijakan otonomi sekolah, maka pengembangan kurikulum ini menjadi sebuah langkah yang logis dan strategis. Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk merancang, mengembangkan, dan memvalidasi sebuah dokumen Kurikulum Berbasis Multikultural yang utuh dan siap diimplementasikan di SMK Negeri 1 Selakau Timur. Diharapkan, hasil dari kerja pengembangan ini dapat memberikan kontribusi yang multifaset. Bagi sekolah, kurikulum ini akan menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan, yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga matang secara sosial dan budaya. Bagi komunitas pendidikan yang lebih luas,

dokumen dan proses pengembangannya dapat berfungsi sebagai sebuah model percontohan atau *best practice* tentang bagaimana sebuah SMK di daerah yang kaya akan keberagaman dapat secara proaktif merancang kurikulum yang responsif dan visioner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi literatur dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis secara mendalam desain, strategi implementasi, serta tantangan dari kurikulum berbasis multikultural yang diterapkan di SMKN 1 Selakau Timur. Metode studi literatur digunakan sebagai landasan teoretis untuk mengidentifikasi dan mensintesis konsep-konsep kunci terkait pendidikan multikultural dari berbagai sumber ilmiah dan pandangan para ahli, seperti Banks (2006) dan Tilaar (2004). Sementara itu, metode analisis dokumen menjadi pendekatan utama untuk mengkaji secara langsung bagaimana konsep-konsep tersebut dioperasionalkan dalam konteks sekolah. Dengan mengombinasikan kedua metode ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif, membandingkan antara kerangka teoretis ideal dengan praktik nyata yang terdokumentasi di lapangan, sehingga menghasilkan analisis yang kaya dan kontekstual.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini tidak melibatkan pengambilan data primer dari lapangan seperti wawancara atau observasi, melainkan berfokus pada pengumpulan data sekunder yang bersifat tekstual. Sumber data utama adalah dokumen-dokumen kebijakan resmi yang dimiliki oleh SMKN 1 Selakau Timur. Data ini mencakup dokumen visi, misi, dan tujuan sekolah, serta dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang di dalamnya memuat struktur, konten, dan strategi pembelajaran. Selain itu, dikumpulkan pula dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan praktik implementasi kurikulum, seperti silabus, materi ajar, serta rencana kegiatan ekstrakurikuler yang bertema budaya. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan seluruh dokumen yang relevan untuk kemudian dianalisis secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah menganalisis dokumen visi, misi, dan kurikulum sekolah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan desain kurikulum multikultural, seperti inklusivitas, keadilan, dan relevansi sosial. Tahap kedua adalah menganalisis dokumen implementasi untuk memetakan strategi-strategi konkret yang digunakan, misalnya integrasi materi budaya ke dalam berbagai mata pelajaran, penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti *Project-Based Learning* (Nieto, 2010), dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi dengan membandingkan antara desain dan implementasi kurikulum di sekolah dengan konsep-konsep ideal dari studi literatur. Melalui proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai desain, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum berbasis multikultural di SMKN 1 Selakau Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Kurikulum Multikultural di SMK Negeri 1 Selakau Timur

Kurikulum multikultural adalah pendekatan pembelajaran yang memasukkan perspektif budaya yang beragam ke dalam semua aspek pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada penambahan konten budaya minoritas, tetapi juga mendorong transformasi sikap, nilai, dan struktur institusi pendidikan agar lebih adil dan setara, sebagaimana yang

dikemukakan oleh Banks (2006). Mahfud (2016) juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural berlandaskan pada prinsip penghormatan, pengakuan, dan pemahaman terhadap keragaman budaya. Tujuannya adalah menciptakan proses pendidikan yang mendorong kesetaraan dan keadilan, sekaligus membangun harmoni sosial di tengah perbedaan. Pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, adil dan memiliki tenggang rasa terhadap keberagaman latar belakang sosial-budaya menjadi tujuan dari kurikulum multikultural. Maka diharapkan kurikulum multikultural menjadi kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai keberagaman dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menghargai dan memahami setiap perbedaan budaya yang ada, sehingga siswa tidak hanya memahami kearifan budaya setempat, tetapi juga memiliki keterampilan menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin multikultural. Penerapan konsep ini sejalan dengan Permendikbud No. 34 Tahun 2018 yang mengamanatkan bahwa pendidikan kejuruan harus membekali peserta didik dengan kompetensi yang holistik meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Urgensi Kurikulum Multikultural di SMK Negeri 1 Selakau Timur

Penerapan kurikulum multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki urgensi yang sangat tinggi, didorong oleh dua realitas utama: keberagaman internal siswa dan tuntutan eksternal dunia kerja. Secara internal, lingkungan sekolah merupakan miniatur dari masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana peserta didik datang dari berbagai latar belakang sosial, etnis, dan budaya yang berbeda. Tanpa adanya pendekatan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keragaman ini, potensi terjadinya gesekan sosial, stereotip, dan diskriminasi dapat meningkat secara signifikan. Di sisi lain, secara eksternal, dunia kerja modern telah berubah menjadi arena global yang menuntut lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga cakap dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dalam tim yang multikultural. Lulusan SMK yang telah dibekali pemahaman dan keterampilan interaksi lintas budaya secara inheren akan memiliki keunggulan kompetitif yang jelas, menjadikan mereka aset berharga di pasar tenaga kerja yang semakin terhubung dan tidak lagi tersekat oleh batas-batas geografis maupun budaya.

Lebih dari sekadar tuntutan pragmatis, urgensi kurikulum multikultural juga berakar pada fondasi penguatan karakter bangsa yang lebih mendalam. Pendidikan ini secara esensial menanamkan nilai-nilai fundamental seperti toleransi, empati, sikap saling menghargai, dan semangat kerja sama lintas budaya sejak usia dini. Proses internalisasi nilai-nilai ini di bangku sekolah sangat sejalan dengan tujuan luhur pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi kebinekaan, sebagaimana ditekankan oleh Tilaar (2004). Dengan demikian, penerapan kurikulum ini bukanlah sekadar respons akademis, melainkan sebuah investasi strategis untuk masa depan bangsa. Menurut Huda (2013), pendidikan multikultural berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik sosial yang efektif, karena membekali generasi muda dengan pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan sejak dini, sehingga dapat meredam potensi perpecahan dan membangun harmoni sosial yang berkelanjutan dari akarnya.

Di SMKN 1 Selakau Timur, urgensi strategis ini dijawab secara konkret melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang dimensinya sangat selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum multikultural. Dimensi pertama, Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, menjadi landasan moralnya. Elemen kunci seperti akhlak kepada manusia menuntut siswa untuk menghormati dan memperlakukan sesama dengan baik tanpa memandang latar belakangnya. Landasan ini kemudian diperkuat secara langsung oleh dimensi Berkebhinekaan Global. Dimensi ini mendorong pelajar untuk tidak hanya mempertahankan budaya luhur dan identitas lokalnya, tetapi juga untuk memiliki pikiran terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain. Melalui elemen-elemen seperti mengenal dan

menghargai budaya serta kemampuan komunikasi interkultural, siswa dilatih untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, yang pada akhirnya memungkinkan terbentuknya sintesis budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan nilai luhur bangsa Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila ini disempurnakan lebih lanjut melalui dimensi Bergotong Royong dan Mandiri, yang membentuk keterampilan sosial dan personal yang krusial untuk masyarakat multikultural. Kemampuan bergotong royong, dengan elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, melatih siswa untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela. Dalam konteks keberagaman, ini berarti kemampuan bekerja sama secara efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama, meruntuhkan sekat-sekat primordial. Sementara itu, dimensi Mandiri menumbuhkan pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Elemen kesadaran akan diri dan regulasi diri menjadi kunci bagi siswa untuk secara proaktif merefleksikan bias pribadi, mengelola emosi dalam interaksi lintas budaya, dan secara sadar berupaya menjadi individu yang lebih inklusif. Kombinasi keempat dimensi ini menciptakan lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap menjadi perekat harmoni sosial.

Tantangan dan Solusi dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikultural

Meskipun sangat penting, pelaksanaan kurikulum multikultural di SMKN 1 Selakau Timur tidak luput dari berbagai hambatan signifikan. Tantangan utama berasal dari kurangnya pemahaman mendalam di kalangan guru, di mana banyak yang masih keliru menganggap pendidikan multikultural hanya sebatas penambahan materi tentang keragaman budaya, bukan sebagai transformasi fundamental dalam pendekatan pembelajaran dan pedagogi. Di samping itu, tantangan struktural muncul dari kurikulum nasional yang cenderung terpusat, sehingga membatasi fleksibilitas sekolah dalam mengadaptasi materi ajar agar sesuai dengan konteks lokal yang unik dan relevan bagi siswa. Untuk mengatasi persoalan ganda ini, solusi strategis diterapkan. Pihak sekolah secara proaktif menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya berkelanjutan yang bertujuan membekali guru dengan landasan teori dan praktik pendidikan multikultural yang komprehensif, sebagaimana direkomendasikan oleh Nieto (2010). Secara bersamaan, ruang otonomi dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dimanfaatkan secara maksimal untuk menyisipkan muatan lokal yang relevan.

Hambatan lainnya yang tidak kalah krusial adalah adanya ketimpangan akses terhadap sumber belajar di antara para siswa. Realitasnya, tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses buku-buku referensi, media digital, maupun koneksi internet yang memadai, sehingga berpotensi menciptakan kesenjangan pengetahuan yang dapat menghambat tujuan pembelajaran inklusif. Menghadapi kondisi ini, SMKN 1 Selakau Timur berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis sumber terbuka (*open-source*) serta membangun sebuah perpustakaan digital yang dirancang agar mudah diakses oleh seluruh siswa. Serangkaian upaya solutif ini, mulai dari peningkatan kompetensi guru hingga pemerataan akses sumber belajar, sejatinya mencerminkan implementasi nyata dari amanat perundang-undangan. Langkah-langkah ini selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang menekankan pentingnya pemerataan layanan pendidikan, serta sejalan dengan Permendikbud No. 34 Tahun 2018 yang mendorong optimalisasi sarana dan peningkatan kompetensi pendidik.

Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural

Strategi implementasi kurikulum multikultural di SMKN 1 Selakau Timur dirancang secara komprehensif, dimulai dari inti kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Pendekatan utamanya adalah melalui integrasi materi multikultural secara organik ke dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada. Guru-guru secara proaktif memasukkan unsur-unsur budaya lokal dan nasional, studi kasus keberagaman, serta perspektif yang berbeda ke dalam pelajaran seperti

Bahasa Indonesia, Sejarah, PKn, hingga mata pelajaran kejuruan. Proses ini diperkuat dengan penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Sekolah beralih dari pengajaran satu arah ke metode yang lebih partisipatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan studi kasus. Tujuannya bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi untuk secara aktif membangun keterampilan berpikir kritis, empati, serta kemampuan siswa untuk bekerja sama secara efektif dalam lingkungan yang heterogen, mempersiapkan mereka untuk realitas dunia kerja yang beragam.

Upaya menanamkan nilai-nilai multikultural tidak berhenti di dalam ruang kelas, melainkan diperluas melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran. Sekolah secara aktif menyelenggarakan ekstrakurikuler bertema budaya yang berfungsi sebagai wahana pembelajaran langsung dan pengalaman nyata tentang keberagaman. Kegiatan seperti pentas seni yang menampilkan tarian dan musik dari berbagai daerah, pameran budaya, serta kunjungan langsung ke komunitas adat menjadi jembatan bagi siswa untuk berinteraksi dan memahami budaya lain secara mendalam. Tentu saja, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kesiapan para pendidik. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi pilar strategi yang sangat penting. Para guru secara berkala diberikan pembekalan mengenai konsep dan praktik pendidikan multikultural agar mereka memiliki kompetensi dan kepekaan yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kelas yang dinamis dan heterogen secara efektif.

Untuk memperkaya dan mengontekstualisasikan pembelajaran, SMKN 1 Selakau Timur juga membangun kolaborasi yang kuat dengan masyarakat dan industri. Sekolah secara aktif bekerja sama dengan tokoh masyarakat, para pelaku seni lokal, serta dunia usaha untuk menghadirkan pengalaman belajar yang otentik. Kemitraan ini memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari sumbernya, memahami bagaimana nilai-nilai budaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia profesional. Seluruh rangkaian strategi ini, mulai dari integrasi kurikulum hingga kolaborasi eksternal, sangat selaras dengan pandangan teoretis dari para ahli seperti Banks (2006) dan Nieto (2010), yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural akan efektif jika diintegrasikan ke dalam seluruh dimensi sekolah. Dengan demikian, tantangan seperti kompetensi guru dan keterbatasan sumber belajar dapat diatasi melalui pelatihan yang relevan dan pemanfaatan jejaring komunitas sebagai sumber informasi.

Analisis terhadap praktik di lapangan menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara teori pendidikan multikultural dan implementasinya di SMKN 1 Selakau Timur. Hasilnya pun terlihat nyata pada perkembangan siswa. Melalui kegiatan-kegiatan seperti proyek lintas budaya, pameran seni, dan diskusi dalam kelompok yang beragam, terbukti telah terjadi peningkatan signifikan dalam hal empati, keterampilan komunikasi antarbudaya, serta kesadaran siswa akan pentingnya keberagaman. Meskipun beberapa hambatan masih ditemukan, strategi yang diterapkan sekolah secara keseluruhan telah menunjukkan efektivitasnya dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Pada akhirnya, penerapan kurikulum multikultural ini tidak hanya berhasil membentuk lulusan yang adaptif, toleran, dan siap bersaing di panggung global, tetapi juga menjadikan sekolah ini sebagai model praktik baik yang inspiratif dan dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain yang menghadapi konteks keberagaman serupa.

Pembahasan

Temuan di SMK Negeri 1 Selakau Timur memberikan sebuah gambaran konkret mengenai *praksis* pendidikan multikultural yang tidak lagi sebatas konsep teoretis, melainkan telah terintegrasi secara sistemik ke dalam struktur kurikulum dan budaya sekolah. Analisis menunjukkan bahwa sekolah ini berhasil menerjemahkan urgensi keberagaman internal dan tuntutan dunia kerja eksternal menjadi sebuah program yang terukur melalui adopsi Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini secara cerdas melampaui model aditif yang hanya menambahkan konten budaya secara sporadis. Sebaliknya, sekolah ini memilih jalur transformatif di mana nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kolaborasi lintas budaya ditanamkan secara inheren melalui dimensi-dimensi P5. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2006) yang menyatakan bahwa esensi pendidikan multikultural terletak pada perubahan fundamental struktur dan pedagogi pendidikan, bukan sekadar penambahan materi. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kerangka P5 dapat berfungsi sebagai kendaraan yang efektif untuk mengimplementasikan kurikulum multikultural secara nasional, memberikan panduan yang jelas bagi institusi pendidikan lain dalam menjawab tantangan kebinekaan.

Implementasi melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan strategi yang sangat relevan dan efektif. Dimensi Berkebhinekaan Global secara eksplisit mendorong siswa untuk mengenal dan menghargai budaya lain, sementara dimensi Bergotong Royong melatih mereka untuk berkolaborasi secara nyata dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Kombinasi ini menciptakan siklus pembelajaran yang kuat: pengetahuan tentang keberagaman (*knowing*) diperkuat oleh pengalaman langsung dalam kerja sama (*doing*), yang pada akhirnya membentuk karakter inklusif (*being*). Lebih lanjut, dimensi Mandiri, dengan penekanannya pada regulasi diri, membekali siswa dengan keterampilan metakognitif untuk merefleksikan bias pribadi dan mengelola emosi dalam interaksi antarbudaya. Dengan demikian, P5 bukan hanya sekumpulan nilai-nilai luhur yang abstrak, melainkan sebuah kerangka pedagogis yang operasional. Kerangka ini memungkinkan sekolah untuk secara sistematis merancang pengalaman belajar yang secara holistik mengembangkan kompetensi multikultural siswa, mengubah sekolah menjadi laboratorium sosial untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Meskipun demikian, penelitian ini menggarisbawahi bahwa tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum multikultural terletak pada kompetensi dan persepsi pendidik. Temuan mengenai kurangnya pemahaman guru, yang seringkali menyederhanakan pendidikan multikultural menjadi sekadar pengenalan budaya, merupakan isu krusial yang harus ditangani. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai agen transformasi. Solusi yang diterapkan SMKN 1 Selakau Timur, yaitu melalui lokakarya dan pelatihan berkelanjutan, merupakan langkah yang tepat dan sejalan dengan rekomendasi Nieto (2010). Pelatihan ini penting untuk mengubah paradigma guru dari sekadar pengajar (*teacher*) menjadi fasilitator dialog antarbudaya. Guru harus dibekali tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan pedagogis untuk mengelola kelas yang beragam, memfasilitasi diskusi sensitif, dan mengintegrasikan perspektif multikultural secara otentik ke dalam mata pelajaran mereka. Tanpa investasi serius pada pengembangan profesionalisme guru, implementasi kurikulum multikultural berisiko menjadi dangkal dan tidak mencapai tujuan transformatifnya.

Di sisi lain, studi kasus ini juga menunjukkan kecerdasan institusional dalam mengatasi hambatan struktural dan sumber daya. Keterbatasan yang ditimbulkan oleh kurikulum terpusat berhasil dinavigasi dengan memanfaatkan otonomi dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menyisipkan muatan lokal yang relevan. Ini adalah contoh bagaimana sekolah dapat bertindak proaktif dalam konteks kebijakan yang ada (Dewi et al., 2025). Selain itu, solusi terhadap ketimpangan akses sumber belajar melalui pemanfaatan teknologi *open-source* dan perpustakaan digital merupakan langkah inovatif yang patut diapresiasi. Inisiatif ini tidak hanya mengatasi masalah praktis, tetapi juga secara fundamental sejalan dengan prinsip keadilan sosial yang menjadi inti dari pendidikan multikultural. Dengan memastikan semua siswa memiliki akses yang setara terhadap informasi, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil. Strategi ganda ini—mengoptimalkan

fleksibilitas kebijakan dan memanfaatkan teknologi untuk pemerataan—menawarkan model solusi yang dapat direplikasi oleh sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa di berbagai daerah di Indonesia (Iqbal et al., 2021; Lestari et al., 2021; Rambe et al., 2025).

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi dunia pendidikan kejuruan di Indonesia. Model yang diimplementasikan di SMKN 1 Selakau Timur membuktikan bahwa pendidikan multikultural bukanlah sebuah tambahan yang membebani, melainkan sebuah investasi strategis yang menghasilkan lulusan dengan *competitive edge* yang jelas di pasar kerja global. Lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis (*hard skills*) tetapi juga memiliki kompetensi antarbudaya, kemampuan beradaptasi, dan kecakapan berkolaborasi dalam tim yang beragam (*soft skills*) akan jauh lebih diminati oleh industri. Oleh karena itu, temuan ini seharusnya mendorong para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk memandang kurikulum multikultural sebagai komponen inti dari pendidikan kejuruan. Mengintegrasikan pendidikan multikultural secara serius berarti mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk tidak hanya menjadi pekerja yang kompeten, tetapi juga menjadi warga negara global yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi pada harmoni sosial di tingkat lokal maupun internasional, sejalan dengan cita-cita kebinekaan global (Bahtiar, 2023; Fitri et al., 2024; Sarmini et al., 2023).

Sebagai penutup, penting untuk mengakui keterbatasan penelitian ini. Sebagai studi kasus tunggal, temuan yang dihasilkan mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke semua SMK di Indonesia yang memiliki konteks sosial-budaya dan tantangan yang berbeda. Penelitian ini lebih bersifat kualitatif dan deskriptif, sehingga tidak mengukur dampak implementasi kurikulum secara kuantitatif terhadap perubahan sikap atau prestasi siswa. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat dianjurkan untuk mengambil beberapa arah. Pertama, melakukan studi komparatif antara beberapa SMK dengan pendekatan implementasi yang berbeda untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan yang paling dominan. Kedua, melaksanakan studi *longitudinal* untuk melacak jejak lulusan dan mengkaji bagaimana kompetensi multikultural yang mereka peroleh di sekolah berkorelasi dengan kesuksesan karir dan adaptasi sosial mereka di masa depan. Penelitian lanjutan semacam ini akan memperkaya pemahaman kita dan memberikan landasan bukti yang lebih kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan multikultural yang lebih efektif di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum berbasis multikultural di SMKN 1 Selakau Timur terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman siswa. Kurikulum ini dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, nasional, dan global yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip-prinsip inklusivitas, keadilan, relevansi sosial, berpikir kritis-reflektif, dan kolaborasi menjadi landasan utama pelaksanaannya. Urgensi penerapan kurikulum ini terletak pada kemampuannya menjawab tantangan keberagaman peserta didik, tuntutan dunia kerja global, dan penguatan karakter bangsa. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru, kebijakan kurikulum yang terpusat, dan ketimpangan akses sumber belajar, strategi yang diterapkan; meliputi pelatihan guru, pengembangan kurikulum kontekstual, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan masyarakat sehingga mampu mengurangi dampak hambatan tersebut. Secara keseluruhan, implementasi kurikulum multikultural di SMKN 1 Selakau Timur menjadi model praktik baik yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain dengan kondisi keberagaman serupa. Kurikulum ini tidak hanya membentuk lulusan yang siap bersaing di dunia kerja global, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama lintas budaya sebagai bekal hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, L. K., et al. (2021). The effect of problem based learning model on learning outcomes in the vocational high school students. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(4), 264. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.3958>
- Asrofi, A., et al. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Bahtiar, B. (2023). Pengaruh kemampuan manajerial dan motivasi kerja kepala sekolah terhadap kualitas penerapan manajemen berbasis sekolah di Kabupaten Sinjai. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i1.2050>
- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Pearson Education.
- Dewi, N. P. E. S., et al. (2025). Eksplorasi faktor-faktor penghambat pembelajaran IPS kontekstual pada siswa sekolah dasar: Perspektif guru dan siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4464>
- Fitri, R., et al. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe numbere head together (NHT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ppkn kelas VIII-A SMP N 6 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3219>
- Habibani, R. A., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi budaya organisasi publik dalam era digital: Peluang dan strategi implementasi. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 407. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5365>
- Hadi, A. I. M., et al. (2025). Pengaruh kurikulum merdeka dalam pembelajaran: Sebuah kajian literatur. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 360. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4523>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hanifah, Z., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi budaya organisasi di sektor publik: Strategi adaptasi terhadap disrupsi digital. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 296. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5377>
- Haratua, C. S., et al. (2025). Pentingnya sistem manajemen SDM berbasis teknologi di era digital terhadap kinerja karyawan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 506. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5729>
- Huda, M. (2013). Multicultural education and its implementation in Indonesia: An exploratory study. *Asian Social Science*, 9(12), 1–7.
- Iqbal, M., et al. (2021). Implementation of inclusive education for children with special needs in regular schools in North Sumatera Province. *Journal of Public Policy and Administration*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.jppa.20210501.11>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Kejuruan*.
- Lestari, S., et al. (2021). Learning adaptation during the COVID-19 pandemic in Muhammadiyah inclusion schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 320. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.19863>
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.

- Masruroh, C., et al. (2025). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka di SMP IT Al-Ittihad Salaman. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 322. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4148>
- Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities*. Teachers College Press.
- Rambe, M. K., et al. (2025). Inovasi pembelajaran untuk penjamin mutu pendidikan di sekolah. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 439. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4376>
- Sarmini, S., et al. (2023). The urgency of Pancasila student profile policy for parents in strengthening character to cultivate national identity. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (p. 1500). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_153
- Sutarsih, W., et al. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2810>
- Thoriq, A., & Mahmudah, F. N. (2023). Education for sustainable development (ESD): A systematic literature review on curriculum development strategy design. *European Journal of Education Studies*, 10(5). <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i5.4803>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wardani, T. T., et al. (2025). Pengaruh model pembelajaran direct instruction berbantuan multimedia interaktif terhadap pemahaman konsep siswa pada elemen gambar teknik siswa kelas X DPIB SMK 3 Surabaya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1301. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4209>
- Wibowo, P., et al. (2025). Potret awal profil pelajar pancasila dan keterampilan abad 21 siswa SMKN Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4289>